Jurnal Mardika, Masyarakat Berdikari dan Berkarya
https://ejurnalunsam.id/index.php/mardika
Volume 4 | Nomor 2 | Juni |2026
e-ISSN: 3032-3053
DOI: https://doi.org/10.55377/mardika.v4i2

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA UYEM BERIRING, KECAMATAN TRIPE JAYA, KABUPATEN GAYO LUES

Nayla Aulia[1], Adib Ibra Prayoga[2], Halya Wirdah Assidikia[3], Safuridar[4], Zidni Ilman Navia[1], Sara Gustia Wibowo[1], Siti Faizah[1], Yonadiah Dwitya[1], Beni Al Fajar[1], Kartika Aprilia Putri[1], Vivi Mardina[1], Fitriani[1]

[1]Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia
[2]Program Studi Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia
[4]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

Kata Kunci:
pemberdayaan masyarakat
tanaman obat keluarga
pekarangan
pengetahuan tradisional
Gayo Lues

Corespondensi Author
Biologi, Universitas Samudra
Langsa
Email: navia@unsam.ac.id

History Artikel
Received: 15-05-2026;
Reviewed: 18-05-2026
Revised: 25-05-2026
Accepted: 02-06-2026
Published: 30-06-2026

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Uyem Beriring dalam mengenal, menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) secara tepat dan aman. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Juni 2025 dengan melibatkan 21 peserta, terdiri atas 15 ibu rumah tangga dan 6 remaja. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, diskusi, demonstrasi, praktik penanaman, serta evaluasi. Sebanyak enam jenis tanaman obat diperkenalkan, yaitu kunyit, jahe, sereh wangi, kencur, lengkuas, dan jeruk nipis. Masing-masing jenis ditanam dalam empat polibag sehingga total tanaman yang digunakan sebanyak 24 polibag. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* secara lisan dan individual menggunakan lima pertanyaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta meningkat dari 65,71 pada *pretest* menjadi 100 pada *posttest*. Setelah kegiatan, seluruh peserta berada pada kategori pemahaman sangat baik. Tanaman yang telah ditanam kemudian diserahkan kepada peserta untuk dirawat dan dikembangkan di pekarangan rumah masing-masing. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung efektif meningkatkan pemahaman jangka pendek peserta mengenai TOGA.

Abstract

This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of residents of Uyem Beriring Village in identifying, planting, maintaining, and safely using family medicinal plants. The activity was conducted on 27 June 2025 and involved 21 participants, consisting of 15 housewives and 6 local youths. A participatory approach was applied through education, discussion, demonstration, hands-on planting practice, and evaluation. Six medicinal plant species were introduced: turmeric, ginger, citronella grass, aromatic ginger, galangal, and lime. Each species was planted in four polybags, resulting in a total of 24 polybags. Participants' understanding was assessed individually through oral pretests and posttests consisting of five identical questions. The mean score increased from 65.71 in the pretest to 100 in the posttest, and all participants reached the very good knowledge category after the activity. The planted materials were then distributed to participants for maintenance and further cultivation in their home gardens. These findings indicate that combining education with hands-on practice was effective in improving participants' short-term understanding of family medicinal plants.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan tingkat biodiversitas yang tinggi, termasuk di dalamnya berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat (Saragih et al., 2024). Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat tersebut dalam pengobatan tradisional telah dikenal luas oleh masyarakat dan dikenal sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). Tanaman obat keluarga secara alami mengandung senyawa aktif yang memberikan efek terapeutik apabila digunakan dengan dosis dan cara yang tepat. Tanaman ini berperan penting dalam menjaga kesehatan maupun sebagai alternatif pengobatan berbagai penyakit (Alza & Aurora, 2022). Lebih dari 1.000 spesies tumbuhan di Indonesia memiliki potensi sebagai bahan baku obat tradisional maupun modern. Potensi besar ini dapat dioptimalkan melalui pengembangan budidaya tanaman obat keluarga di wilayah pedesaan sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat (Afkar et al., 2017).

Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya TOGA merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan pada tingkat rumah tangga maupun komunitas. Kegiatan pemberdayaan melalui sosialisasi, demonstrasi, dan pembuatan apotek hidup di Desa Makmur, Kabupaten Aceh Tengah, menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dapat membantu memperkenalkan jenis, teknik penanaman, dan pemanfaatan tanaman obat di pekarangan rumah (Isnijar et al., 2023). Penanaman TOGA di lingkungan meunasah Gampong Rayeuk Pirak, Kabupaten Aceh Utara, juga memperlihatkan bahwa ruang bersama masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai lokasi budidaya sekaligus sarana edukasi mengenai tanaman obat (Boangmanalu et al., 2024). Pendekatan serupa diterapkan melalui pendampingan penanaman apotek hidup pada Program Pekarangan Pangan Lestari di Desa Gelanggang Merak untuk

mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan tanaman obat (Amelia et al., 2025).

Pengetahuan mengenai tumbuhan obat masih dipertahankan dalam kehidupan sebagian masyarakat di Provinsi Aceh. Pengetahuan tersebut meliputi pengenalan jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan tujuan pemanfaatannya. Namun, penggunaan tanaman obat perlu didukung dengan pemahaman mengenai identifikasi tanaman, teknik budidaya, kebersihan bahan, cara pengolahan, serta batasan penggunaannya. TOGA sebaiknya dimanfaatkan sebagai pendukung pemeliharaan kesehatan dan bukan sebagai pengganti pemeriksaan atau pengobatan oleh tenaga kesehatan. Prinsip tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Keterampilan, yang menekankan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat secara tepat dan bertanggung jawab (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Desa Uyem Beriring, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues, memiliki kondisi lingkungan yang mendukung pengembangan berbagai jenis tanaman obat. Sebagian masyarakat telah mengenal tanaman seperti kunyit, jahe, kencur, lengkuas, sereh wangi, dan jeruk nipis dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pengetahuan mengenai teknik penanaman, perawatan, serta prinsip penggunaan TOGA secara aman masih perlu diperkuat. Selain itu, tanaman obat yang tersedia di lingkungan masyarakat belum seluruhnya dibudidayakan dan dikelola secara teratur di pekarangan rumah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pemberdayaan yang tidak hanya menyampaikan informasi mengenai manfaat tanaman obat, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam demonstrasi dan praktik penanaman secara langsung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Uyem Beriring mengenai jenis, manfaat, teknik penanaman, perawatan, serta penggunaan TOGA secara tepat dan aman. Kegiatan ini juga bertujuan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat budidaya tanaman obat secara berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 27 Juni 2025 di Desa Uyem Beriring, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Kegiatan diikuti oleh 21 peserta yang terdiri atas 15 ibu rumah tangga dan 6 remaja setempat.

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui empat tahapan, yaitu persiapan, sosialisasi dan edukasi, demonstrasi dan praktik penanaman, serta evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan masyarakat setempat, penyusunan materi, dan penyiapan alat serta bahan kegiatan. Alat dan bahan utama yang digunakan meliputi polibag, media tanam, alat berkebun sederhana, air, serta bibit atau bahan tanam.

Tahap sosialisasi dan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengertian dan manfaat TOGA, pengenalan jenis tanaman obat, bahan dan teknik penanaman, perawatan tanaman, serta prinsip pemanfaatan tanaman obat secara tepat dan aman. Tanaman yang diperkenalkan meliputi kunyit (*Curcuma longa* L.), jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), sereh wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle), kencur (*Kaempferia galanga* L.), lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), dan jeruk nipis (*Citrus* × *aurantiifolia* (Christm.) Swingle).

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung.

Peserta dilibatkan dalam penyiapan media tanam, penanaman bibit atau rimpang ke dalam polibag, penyiraman, serta penjelasan mengenai teknik perawatan tanaman. Setiap jenis tanaman ditanam dalam empat polibag sehingga jumlah keseluruhan tanaman yang digunakan dalam kegiatan adalah 24 polibag.

Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* secara lisan kepada setiap peserta secara individual. *Pretest* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan *posttest* diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Pertanyaan pada kedua tahap dibuat sama dan terdiri atas lima pertanyaan mengenai pengenalan jenis TOGA, manfaat tanaman obat, bahan yang diperlukan untuk penanaman, teknik perawatan tanaman, serta prinsip penggunaan TOGA secara aman. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak dijawab diberi skor 0. Nilai peserta dihitung dengan membagi jumlah jawaban benar dengan jumlah pertanyaan, kemudian dikalikan 100. Hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif berdasarkan nilai rata-rata, persentase jawaban benar, kategori pemahaman, dan perubahan nilai sebelum dan setelah kegiatan.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA diikuti oleh 21 peserta yang terdiri atas 15 ibu rumah tangga dan 6 remaja. Pelibatan kedua kelompok tersebut diharapkan dapat mendukung penerapan TOGA pada tingkat keluarga sekaligus memperkenalkan pengetahuan mengenai tanaman obat kepada generasi muda.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai jenis, manfaat, penanaman, perawatan, serta penggunaan TOGA secara tepat dan aman. Peserta selanjutnya terlibat dalam diskusi dan tanya jawab mengenai pengalaman pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti demonstrasi dan praktik penanaman dengan pendampingan tim pelaksana.

Sebanyak enam jenis tanaman obat diperkenalkan dan ditanam dalam kegiatan. Setiap jenis tanaman ditanam pada empat polibag sehingga jumlah keseluruhannya adalah 24 polibag. Jenis dan jumlah tanaman yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tanaman obat yang diperkenalkan dalam kegiatan

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Jumlah
1	Kunyit	*Curcuma longa* L.	4 polibag
2	Jahe	*Zingiber officinale* Roscoe	4 polibag
3	Sereh wangi	*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle	4 polibag
4	Kencur	*Kaempferia galanga* L.	4 polibag
5	Lengkuas	*Alpinia galanga* (L.) Willd.	4 polibag
6	Jeruk nipis	*Citrus* × *aurantiifolia* (Christm.) Swingle	4 polibag
	Total		**24 polibag**

Praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan materi yang telah disampaikan, terutama dalam menyiapkan media tanam, menanam bibit atau rimpang, melakukan penyiraman, dan memahami teknik perawatan tanaman. Pendekatan yang menggabungkan edukasi dengan praktik juga telah diterapkan dalam kegiatan pengembangan apotek hidup dan penanaman TOGA di beberapa wilayah. Keterlibatan langsung masyarakat dinilai penting karena memberikan pengalaman praktis dan mendorong penerapan budidaya tanaman obat di lingkungan tempat tinggal (Amelia et al., 2025; Boangmanalu et al., 2024; Isnijar et al., 2023).





Gambar 1. Penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik penanaman tanaman obat keluarga di Desa Uyem Beriring

Evaluasi Pemahaman Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* seluruh peserta adalah 65,71, sedangkan nilai rata-rata *posttest* mencapai 100. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 34,29 poin setelah kegiatan. Nilai rata-rata *pretest* kelompok ibu rumah tangga sebesar 70,67 dan meningkat menjadi 100 pada *posttest*. Sementara itu, nilai rata-rata kelompok remaja meningkat dari 53,33 menjadi 100.

Tabel 2. Hasil evaluasi pemahaman peserta

Kelompok peserta	Jumlah peserta	Rata-rata *pretest*	Rata-rata *posttest*	Peningkatan
Ibu rumah tangga	15	70,67	100,00	29,33
Remaja	6	53,33	100,00	46,67
Keseluruhan	**21**	**65,71**	**100,00**	**34,29**

Pada *pretest*, sebanyak 10 peserta atau 47,62% berada pada kategori sangat baik, 7 peserta atau 33,33% berada pada kategori baik, dan 4 peserta atau 19,05% berada pada kategori cukup. Setelah kegiatan, seluruh peserta memperoleh nilai 100 dan berada pada kategori sangat baik.

Ditinjau berdasarkan setiap pertanyaan, sebanyak 85,71% peserta telah mampu menyebutkan sedikitnya tiga jenis tanaman obat pada saat *pretest*. Pengetahuan awal mengenai manfaat TOGA dan bahan yang dibutuhkan untuk penanaman juga tergolong baik, dengan persentase jawaban benar masing-masing sebesar 95,24%. Namun, hanya 52,38% peserta yang memahami cara perawatan tanaman setelah ditanam. Selain itu, belum ada peserta yang memberikan jawaban tepat mengenai prinsip bahwa tanaman obat tidak dapat menggantikan seluruh pemeriksaan dan pengobatan oleh tenaga kesehatan.

Setelah penyampaian materi, diskusi, dan praktik langsung, seluruh peserta dapat menjawab

kelima pertanyaan dengan benar. Peningkatan paling menonjol ditemukan pada pemahaman mengenai perawatan tanaman dan penggunaan TOGA secara aman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memperkuat pengetahuan mengenai jenis dan manfaat tanaman obat, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai batasan penggunaannya dalam pemeliharaan kesehatan keluarga.

Penyampaian materi yang disertai diskusi, contoh tanaman, dan praktik langsung memudahkan peserta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan penerapannya. Kegiatan edukasi dan pelatihan partisipatif pada masyarakat lain juga dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan maupun pemanfaatan tanaman obat keluarga (Choironi et al., 2018; Qamariah et al., 2019). Sosialisasi mengenai TOGA juga dapat meningkatkan pengenalan masyarakat terhadap jenis dan manfaat tanaman yang dapat dibudidayakan di lingkungan tempat tinggal (Saragih et al., 2024).

Meskipun seluruh peserta memperoleh nilai maksimal pada *posttest*, evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan. Oleh karena itu, hasil tersebut terutama menggambarkan peningkatan pemahaman dalam jangka pendek. Pemantauan lanjutan tetap diperlukan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam mempertahankan pengetahuan serta menerapkan teknik penanaman dan perawatan TOGA secara mandiri.

Tindak Lanjut Kegiatan

Sebagai tindak lanjut, seluruh tanaman yang telah ditanam diserahkan kepada ibu rumah tangga dan remaja yang mengikuti kegiatan. Tanaman tersebut dibawa untuk dirawat dan dikembangkan di pekarangan rumah masing-masing. Penyerahan tanaman dilakukan agar kegiatan tidak berhenti pada tahap penyampaian materi dan demonstrasi, tetapi dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan peserta.

Pemanfaatan pekarangan rumah dapat memberikan kemudahan bagi keluarga dalam memperoleh dan merawat tanaman obat. Penanaman pada lokasi yang dekat dengan tempat tinggal juga memungkinkan peserta melakukan penyiraman, pemupukan, dan pengendalian gulma secara rutin. Pengembangan tanaman obat melalui pekarangan dan ruang bersama masyarakat telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian sebagai upaya meningkatkan akses terhadap tanaman obat serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam perawatannya (Amelia et al., 2025; Boangmanalu et al., 2024; Isnijar et al., 2023).

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan peningkatan pemahaman peserta mengenai TOGA, keterampilan dasar dalam penanaman dan perawatan tanaman, serta tersedianya enam jenis tanaman obat dalam 24 polibag untuk dikembangkan di pekarangan rumah peserta. Keberlanjutan kegiatan memerlukan komitmen peserta dalam merawat tanaman dan pemantauan terhadap pertumbuhan tanaman setelah diserahkan.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga di Desa Uyem Beriring telah meningkatkan pemahaman peserta mengenai jenis, manfaat, teknik penanaman, perawatan, serta penggunaan TOGA secara tepat dan aman. Kegiatan yang diikuti oleh 21 peserta, terdiri atas 15 ibu rumah tangga dan 6 remaja, menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 65,71 pada *pretest* menjadi 100 pada *posttest*. Sebanyak enam jenis tanaman obat ditanam dalam 24 polibag dan diserahkan kepada peserta untuk dirawat serta dikembangkan di pekarangan rumah masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian materi yang dipadukan dengan diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat memperkuat pemahaman peserta dalam jangka pendek. Pemantauan lanjutan diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan perawatan tanaman dan penerapan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta.

Daftar Rujukan

Afkar, T., Setiyowati, D., Romadlona, R. D., & Jebaru, A. H. (2017). Pemberdayaan ibu PKK Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik melalui kegiatan pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Abadimas Adi Buana, 1*(1), 15–22. https://doi.org/10.36456/abadimas.v1.i1.a985

Amelia, Nabilla, U., Sari, N., Fairus, Salman, M., & Nila, I. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui penanaman apotik hidup pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai upaya pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat di Desa Gelanggang Merak. *Jurnal Masyarakat Berdikari dan Berkarya (Mardika), 3*(3), 159–169. https://doi.org/10.55377/mardika.v3i3.12553

Boangmanalu, A. M., Muliadi, Hrp, M. I. M., Fadilah, N., Nur, S., Fauziah, Faradina, A., Arisa, N., Pertiwi, R., Juliana, T., Navia, Z. I., & Dwitya, Y. (2024). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan meunasah sebagai sumber obat alami masyarakat Gampong Rayeuk Pirak, Kecamatan Matang Kuli, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Masyarakat Berdikari dan Berkarya (Mardika), 2*(4), 219–222. https://doi.org/10.55377/mardika.v2i4.10662

Choironi, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2018). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi, 6*(1), 1–5. https://doi.org/10.26874/kjif.v6i1.115

Isnijar, W. F., Putra, N. F., Naufal, M., & Navia, Z. I. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA) dan pembuatan apotek hidup di Desa Makmur, Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. *Jurnal Masyarakat Berdikari dan Berkarya (Mardika), 1*(2), 94–99. https://doi.org/10.55377/mardika.v1i2.8692

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan taman obat keluarga dan keterampilan*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/139479/permenkes-no-9-tahun-2016

Qamariah, N., Handayani, R., & Novaryatiin, S. (2019). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai ramuan obat tradisional: Increased knowledge and skills of housewives in processing family medicinal plants (TOGA) as traditional medicines. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(1), 50–54. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v4i1.692

Saragih, C. L., Azhimah, F., Pandia, W., Ginting, E. S. B., Purba, B., & Sitepu, H. P. (2024). Sosialisasi tanaman obat keluarga Desa Ajibuhara Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1*(11), 2769–2777. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.605